

PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR SERVIS PENDEK BULUTANGKIS PEGANGAN BACKHAND

Rahmat Hidayat⁽¹⁾, Sunardi⁽²⁾

⁽¹⁾Universitas Sebelas Maret Surakarta

⁽²⁾Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

This study aims to improve the short service learning outcomes badminton grip backhand by using the application of audio visual media.

This research is a Classroom Action Research (PTK). The study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action execution, observation, and reflection. The subjects of the study were students which amounted to 34 students consisting of 11 boys and 23 girls. Sources of data is by observation assessment of learning outcomes short serve badminton grip backhand. Data analysis using descriptive technique based on qualitative analysis with percentage.

The result of the allasis obtained from Chapter IV shows a gradual increase from the pre-cycle of cycle I and from cycle I of cycle II. This can be seen from the result of short service learning handles backhand show from 34 students there are 11 students or 32.35% complete and Not complete as many as 23 students or equal to 67.65%. Then the short service learning results of backhand handles shown in cycle I showed an increase of sebesar 38.24%, 24 students or 70.59% included in the category Completed and the remaining 10 Learners or 29.41% fall into the Unfinished category. In the second cycle improvement of learning outcomes of students better is equal to 20.59% of the cycle I or 58.83% of prasiklus. A total of 31 learners or equal to 91.18% enter the Taskas category and 3 students or equal to 8.82% into the Unfinished category

The conclusion of this research is the application of audio visual media can improve the learning result short service badminton handle backhand .

Keywords: *Learning Outcomes, short serve badminton grip backhand, application of audio visual media*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memberikan perhatian pada aktivitas pengembangan jasmani manusia. Dalam sistem pendidikan di Indonesia dibuat secara bertingkat, ditandai dengan berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), yang di dalam kurikulum pendidikan terdapat mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari program pendidikan nasional. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Pembinaan olahraga prestasi kini tidak hanya mengandalkan bakat saja tetapi juga pada proses atau pembinaan itu sendiri. Ungkapan bahwa juara tidak dilahirkan tetapi juara harus dibentuk dan diciptakan adalah sesuatu kenyataan, meskipun bakat

tetap merupakan faktor yang dominan. (Firmansyah, Uswan. Keterampilan Bermain Bulutangkis Ditinjau Dari Unsur Fisik Dominan Dalam Bulutangkis Pada Pemain Tunggal Anak Putra Persatuan Bulutangkis Purnama Surakarta 2013). Siswa harus belajar menguasai teknik dasar secara terampil seperti servis, smash, *Backhand*, dan pukulan lob. Berdasarkan hasil wawancara guru pendidikan jasmani yang dilakukan khususnya materi pokok bulutangkis, hasil belajar servis pendek pegangan *Backhand* adalah materi dasar yang sangat banyak tingkat ketidaktuntasannya.

Permasalahan yang dihadapi adalah :

- 1) motivasi peserta yang kurang dan masih menganggap mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga sebagai mata pelajaran rekreasi
- 2) kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik dalam menguasai materi yang berbeda-beda

- 3) didalam teknik yaitu, posisi kaki atau *footwork* peserta didik yang kurang tepat
- 4) ayunan raket peserta didik yang kurang tenang dan kaku
- 5) pegangan *backhand* yang kurang tepat
- 6) dilihat dari gaya mengajar, gaya mengajar guru yang terkesan monoton karena tidak menggunakan media belajar yang menarik misalnya lcd proyektor sedangkan disetiap kelas sudah tersedia lcd proyektor, sehingga peserta didik cepat merasa bosan, dan berdampak pada hasil belajar servis pendek bulutangkis pegangan backhand.

Media audio visual merupakan suatu media yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menampilkan video pembelajaran baik di contohkan oleh seorang guru ataupun pemain professional didalam video pembelajaran, media audio visual dapat meningkatkan minat peserta didik dikarenakan melalui tampilan video yang menarik, dapat mengulang gerakan yang kurang

difahami dengan memutar ulang video atau dengan penjedaan selain itu juga dapat meningkatkan perhatian peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dikarenakan cara penyampaian yang mudah dipahami.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut. Penerapan media *audio visual* berupa video di harapkan dapat meningkatkan minat atau daya tarik pada peserta didik. Selain itu video dapat diulang-ulang. Sehingga guru dapat mengefektifkan waktu yang ada, dan diharapkan dapat meningkatkan teknik servis pendek bulutangkis pegangan *Backhand*.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Agus Salim (2008: 21) menyatakan bahwa bulutangkis merupakan memukul bola yang berbentuk sejenis puntalan pada bagiannya menyertakan bulu unggas. Menurut Tony Grice (1999: 1) menyatakan bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang paling

terkenal didunia. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bulutangkis adalah olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket, dan bola dengan teknik pemukulan yang bervariasi, dapat di mainkan disemua kalangan. Dimainkan oleh dua orang atau dua pasangan yang mengambil posisi berlawanan dibidang lapangan yang dibagi dua oleh sebuah jaring atau net. Para pemain meraih angka dengan memukul bola, berupa *shuttlecock* dengan raket melewati net, dan jatuh dibidang permainan lawan. Permainan dimulai dengan pukulan pertama yaitu pukulan servis. Menurut James Poole (2016: 21) pukulan servis merupakan pukulan pertama yang mengawali suatu permainan bulutangkis. Pukulan ini boleh dilakukan baik dengan *forehand* maupun dengan *backhand*. Pukulan servis dengan *forehand* banyak dilakukan di permainan tunggal, sedangkan pukulan servis *backhand* umumnya digunakan pada permainan ganda. Menurut Huang Hua dan Sugeng Aryanto (2007: 13) prinsip dasar melakukan pukulan servis adalah

kepala raket tidak boleh lebih tinggi dari pinggang, kock dipegang dan kaki tidak bergerak mendahului gerakan memukul kock. Sedangkan menurut Sapta Kunta Purnama (2010: 16) menyatakan bahwapukulan servis merupakan pukulan yang sangat menentukan dalam awal perolehan nilai, karena pemain yang melakukan servis dengan baik dapat mengendalikan jalannya permainan. Menurut Sapta Kunta Purnama (2010: 16) menyebutkan bahwa servis dalam bulutangkis harus sesuai dengan peraturan permainan bulutangkis. Adapun ketentuan tersebut antara lain

- 1) Ketinggian bola saat perkenaan dengan kepala raket berada dibawah pinggang,
- 2) Saat perkenaan dengan bola kepla raket harus condong ke bawah,
- 3) Kedua kaki berada pada bidang servis, tidak menyentuh garis tengah atau garis depan,

Tidak ada gerakan ganda (saat ayunan memukul sampai perkenaan

dengan bola satu kali gerakan) gerakan raket harus berkelanjutan tanpa adanya saat yang putus-putus. Gagal memukul kock ketika melakukan servis. Menurut Sutrisno dan Yuni Marlani (2009: 10) menyatakan bahwa pada dasarnya dikenal beberapa cara pegangan raket. Namun, hanya dua bentuk pegangan yang sering digunakan dalam praktiknya. Yaitu cara memegang raket *backhand* dan *forehand*. Sedangkan menurut James Poole (2016: 18) ada tiga cara untuk memegang raket dalam permainan bulutangkis yaitu *forehand*, *backhand* dan *shuttle*. Pegangan *forehand* dapat digunakan untuk setiap gerakan pukulan beberapa pemain bahkan mengatakan bahwa mereka dapat melakukan semua jenis pukulan hanya dengan pegangan *forehand*, tanpa mengganti cara pegangan lainnya. Menurut Hermawan Aksan (2013: 55) mengatakan cara memegang raket *backhand* yaitu:

1. Geser “V” tangan kearah dalam.
2. Letaknya disamping dalam.

3. Bantalan jempol berada pada pegangan raket yang lebar.

menurut Hermawan Aksan (2013: 56) ada beberapa kesalahan yang terjadi antara lain:

- 1) Memegang raket dengan menggenggam, jari-jari rapat dan sejajar.
- 2) Posisi “V” tangan berada pada bagian grip raket yang lebar.

beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik diantaranya :

- 1) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan yang unik.
- 2) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang .
- 3) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Menurut Desmita M (2009: 35)

mengatakan bahwa secara umum, buku ini mengetengahkan kajian psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar (SD) dan remaja (SMP & SMA). Aspek-aspek perkembangan yang dibahas dalam buku ini meliputi :

- 1) Perkembangan fisik – motorik dan otak, Hal ini meliputi, perkembangan fisik tubuh yang dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Perkembangan kognitif Hal ini meliputi, kemampuan peserta didik yaitu intelegensi yang dimiliki.
- 3) Perkembangan emosional Merupakan kemampuan untuk mengatur emosi dalam perkembangan peserta didik.

Masing-masing aspek perkembangan dihubungkan dengan pendidikan, sehingga para guru diharapkan mampu memeberikan layanan pendidikan atau penggunaan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik perkembangan tersebut. Menurut Desmita M (2009: 36) dilihat dari tahapan perkembangan disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap

perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak SMP ini, yaitu :

1. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
2. Mulai timbul ciri-ciri seks sekunder
3. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan orang tua.
4. Senang membandingkan kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
7. Mulai mengembangkan standar kejadian harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.

8. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Menurut pendapat Gagne yang dikutip Purwanto (2013: 42), “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep”, artinya yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan sekema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulu-stimulus baru yang kemudian menghasilkan konsep. Menurut pendapat Reigeluth yang dikutip Jamil Suprihatiningrum (2012: 37), “hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda”. Menurut pendapat Agus Suprijono (2009: 5), “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2013: 107) sehubungan dengan hasil belajar terbagi atas beberapa tingkatan. Tingkatan keberhasilan sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Baik sekali/optimal : Apabila Sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja yang dikuasai oleh peserta didik.
- 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.

Dapat disimpulkan apabila peserta didik yang dapat menguasai materi pelajaran secara baik dapat dikategorikan sebagai tingkat keberhasilan yang istimewa, apabila peserta didik yang sebagian menguasai materi yaitu antara 76% - 99% dapat dikategorikan sebagai tingkat keberhasilan baik sekali, apabila peserta didik hanya menguasai materi pembelajaran sekitar 60% - 75 % dapat dikategorikan tingkat keberhasilan belajar peserta didik baik, dan jika

penguasaan materi peserta didik kurang dari 60% maka dapat dikategorikan tingkat keberhasilan belajar peserta didik kurang. Menurut Cece Wijaya (2007: 149) proses belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu masukan, sintesis dan keluaran. Waktu yang tersedia untuk belajar, misalnya berapa banyak waktu yang diperlukan untuk mengerjakan tugas sekolah. Menurut Dengeng (dalam Rayandra Asyhar (2012: 7) menyatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya membelajarkan menyatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya membelajarkan pembelajaran (anak, peserta didik, peserta didik). Menurut Setyosari dan Sulton (dalam Rayandra Asyhar (2012: 7) pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk tujuan membantu peserta didik agar bias belajar dengan mudah. Menurut Rayandra Asyhar (2012: 6) pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, yaitu "*intrinsic*". Yang artinya sebagai proses interaktif antara guru dan peserta didik yang berlangsung

secara dinamis. Menurut H.J Gino dkk (dalam Agus Kristanto, 2010: 125) menyatakan bahwa perubahan akibat belajar tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penyesuaian diri, minat, penghargaan, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Menurut Winasanjaya (dalam Agus Kristanto, 2010: 125) sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran diantaranya

- 1) Berpusat pada peserta didik.
- 2) Belajar dengan melakukan.
- 3) Mengembangkan pengembangan sosial.
- 4) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah.
- 5) Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah.
- 6) Mengembangkan kreatifitas peserta didik.
- 7) Mengembangkan kemampuan ilmu dan teknologi.
- 8) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik.
- 9) Belajar sepanjang hayat.

Menurut Biggs & Telfer (dalam Dimyanti & Mudjiono, 2009: 33) komponen pembelajaran terdiri dari 4 komponen yakni,

- 1) Bahan belajar, dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode perolehan.
- 2) Suasana belajar, hal yang mempengaruhi suasana belajar yaitu kondisi gedung sekolah, tat ruang kelas, alat-alat belajar yang dapat mempengaruhi pada kegiatan belajar. Suasana pergaulan disekolah juga berpengaruh dalam kegiatan belajar, dalam hal ini guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana yang menarik bagi peserta didik.
- 3) Media dan sumber belajar, guru berperan penting dalam memanfaatkan media dan sumber belajar. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa guru harus mampu membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan

sumber belajar. Pemanfaatan tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

Guru sebagai subjek pembelajar, guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, dalam hal ini perananan guru antara lain: membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap dan utuh dan melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, bahan belajar dan kondisi sekolah. Media merupakan kata yang berasal dari bahasa latin “ medius “, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. (Rudi Sisiliana & Cepi Riyana, 2009: 6). Oleh karena itu media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan, atau alat. Menurut Miarso bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik untuk belajar (Dina Indriana, 2011: 14). Menurut Rayandra Asyhar

(2012: 18) terdapat beberapa landasan penggunaan media yaitu landasan empiris, landasan psikologis dan landasan teknologis. Menurut Edgar Dale, beliau membuat jenjang konkrit-abstrak dengan dimulai dari peserta didik yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, dilanjutkan ke peserta didik sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media dan terakhir peserta didik sebagai pengamat kejadian yang di sajikan dengan simbol. Jenjang konkrit-abstrak ini ditunjukkan dengan bagan dalam bentuk kerucut pengalaman (*cone of experient*). Menurut Muhammad Nor Ichwan (2008: 21) media pembelajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya antara lain:

1) Penggunaan media dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan

yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.

- 2) Media dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- 3) Guru benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan.
- 4) Guru memperhitungkan untung atau ruginya pemanfaatana suatu media.
- 5) Penggunaan media harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakannya.
- 6) Jika kiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlacar proses belajar mengajar dan juga dapat merangsang peserta didik dalam belajar.

Menurut Yusuf hadi Miarso (dalam Muhammad Nor Ichwan, 2008: 23) guru dalam melaksanakan tugasnya dikelas berusaha untuk melaksanakan pembelajaran dengan

efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus mempunyai keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2006: 172) media *audio visual*, yaitu jenis media selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bias dilihat, misalnya rekaman video. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2002: 141) media *audio visual* adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik. Menurut Sri Anitah (2009: 168) dilihat dari jenis media *audio visual* yaitu *slide* suara kelebihanya yaitu perangkat kerasnya mudah diperoleh ditoko dengan harga yang tidak terlampau mahal. Menurut Azhar Arsyad (2003: 96) kelebihan *audio visual*, yaitu :

- 1) Mempermudah orang menyampaikan dan menerima pembelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian.
- 2) Mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak.

- 3) Mengekalkan pengertian yang didapat

Menurut Sri Anitah (2009: 168) banyak sekali jenis media, namun dalam buku ini hanya di kemukakan beberapa, diantaranya

- 1) *Slide* suara Merupakan jenis media visual yang menampilkan slide, dipadukan dalam suatu cerita atau suatu jenis pengetahuan yang diproyeksikan pada layar dengan iringan suara.
- 2) Televisi Beraasl dari kata tele berarti jauh dan visi yang berarti pengelihatan. Jadi berarti suatu program yang menayangkan sasuatu dari jarak jauh.
- 3) Kerucut pengalaman
- 4) Demonstrasi Merupakan penjelasan visual dari suatu fakta, ide, atau proses yang penting.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

No.	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan
1	Peserta didik	Afektif / Sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran	Observasi/Pengamatan
2		Psikomotor Hasil Keterampilan servis pendek bulutangkis pegangan <i>backhand</i>	Tes Praktik
3		Kognitif / Pemahaman peserta didik	Tes Tertulis

Teknik pengujian validitas data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan triangulasi yang merupakan salah satu cara yang digunakan untuk peningkatan validitas data dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Kemampuan melakukan rangkaian gerak servis pendek bulutangkis pegangan *backhand* dengan menganalisis rangkaian gerakan servis pendek bulutangkis pegangan *backhand*. Kemudian dikategorikan

diklasifikasi yang telah ditentukan.

2. Hasil belajar Servis pendek bulutangkis pegangan *backhand* peserta didik, dengan menganalisis nilai yang diperoleh peserta didik setiap aspeknya kemudian dikategorikan dalam klasifikasi skor yang telah ditentukan.
3. Kognitif peserta didik : dengan jawaban peserta didik atas pertanyaan yang diberikan guru kemudian dikategorikan dalam klasifikasi skor yang ditentukan.
4. Prosedur penelitian adalah metode yang harus dilakukan dalam menerapkan metode dalam penelitian. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan yang berlangsung secara terus menerus kepada subjek penelitian.
5. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri dari empat tahap yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*acting*), mengamati (*observing*) dan

refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana pembelajaran jika ternyata tindakan yang akan dilakukan belum berhasil memecahkan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan analisi dan refleksi sebagai berikut:

- 1) Jumlah dan frekuensi pertemuan pertama pada siklus I telah menunjukkan hasil yang sesuai, mengingat jumlah materi yang disampaikan dan berfareasi serta alokasi waktu mengajar yang sedikit.
- 2) Pelaksanaan proses belajar mengajar telah sesuai dengan rencana yang dibuat pada RPP.
- 3) Prasiklus untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada awal sebelum diberikan tindakan cukup menggambarkan kondisi awal kelas sebelum mendapatkan tindakan.
- 4) Model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dan kolaborator mampu mengatur kondisi kelas, sehingga proses belajar mengajar serta transfer materi dapat berlangsung lebih maksimal.
- 5) Hasil pekerjaan peserta didik pada pelaksanaan siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal walaupun telah menunjukkan peningkatan akan tetapi belum sesuai target capaian. Secara lebih detail hasil kerja peserta didik selama siklus I dijelaskan sebagai berikut:
 - a) Hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* peserta didik setelah siklus I dilakukan menunjukkan hasil bahwa 24 peserta didik atau 70,59 % tuntas dan 10 peserta didik atau 29,41 %. Hal ini menunjukkan hasil yang meningkat.
 - b) Apabila dibandingkan dengan data awal, hasil

belajar pesetra didik dalam melakukan servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* telah menunjukkan peningkatan sebesar 38,23% disbanding dengan hasil yang diperoleh pada tes awal atau pengambilan data awal, akan tetapi belum maksimal, sehingga perlu diadakan perbaikan di siklus selanjutnya.

Kelebihan dan keberhasilan yang ada pada pelaksanaan siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan pada pelaksanaan siklus II.

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada siklus I, perbaikan yang akan diupayakan pada pelaksanaan siklus II, antara lain:

a) Untuk mengantisipasi keterlambatan peserta didik maka guru yang bersangkutan akan memberikan sangsi berupa pertanyaan yang berkait

dengan materi pembelajaran servis bulutangkis

- b) Diawal pembelajaran peneliti dan kolaborator meminta peserta didik agar memperhatikan materi yang disampaikan, karena setelah penyampaian materi peserta didik akan mempraktikan materi yang telah diberikan, sehingga peserta didik harus memperhatikan dan berkonsentrasi sat diberikan penjelasan tentang materi.
- c) Pemanasan yang semulanya menggunakan peserta didik didepan, akan di bantu oleh guru langsung.
- d) Untuk lebih efektif dalam tugas ajarnya, peneliti tidak henti-hentinya memperingatkan agar peserta didik dapat melakukan tugas ajarnya dengan benar.
- e) Untuk lebih efektifnya karena ruangan yang sempit peneliti menempatkan pembelajaran langsung di gor.

- f) Peneliti dan kolaborator memberikan *reward* bagi peserta didik yang dapat melakukan rangkaian servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* secara benar dan nilainya bagus.
- g) Untuk memudahkan proses observasi peneliti dan kolaborator dibantu oleh rekan yang lain.
- h) Berdasarkan analisis hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* melalui penerapan media *audio visual* pada pertemuan pertama dan kedua, peserta didik telah mencapai ketuntasan 70,59 % dan akan ditingkatkan untuk mencapai target.
- i) Peneliti dan kolaborator sepakat menyusun tindakan perbaikan dan mengulang materi-materi yang dianggap belum dikuasai.
- Berdasarkan hasil belajar yang dicapai peserta didik pada siklus I dapat diketahui bahwa masih belum menunjukkan hasil

yang memuaskan sehingga pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

a. Deskripsi Data Siklus I

Deskripsi data yang diambil untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan. Hasil belajar peserta didik merupakan gabungan dari 3 aspek, yaitu: psikomotor, afektif dan kognitif. Adapun data yang diambil terdiri dari:

1) kemampuan servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* peserta didik baik yang ditunjukkan selama melakukan unjuk kerja maupun tes keterampilan (psikomotor), 2) aktifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung (afektif), dan 3) pemahaman peserta didik terhadap materi servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* (kognitif).

Hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* pada siklus I dapat dilihat dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 4.2 Persentase Nilai siklus I

Siklus I	Prosentase Target Capaian Awal		Prosentase Hasil Capaian Siklus I		Jumlah Peserta Didik
SIKLUS I PERTEMUAN 1	AFEKTIF	80%	TUNAS	79,41%	27
			TIDAK TUNAS	20,59%	
			TUNAS	59,9%	
KOGNITIF	80%	TUNAS	82,35%	28	
		TIDAK TUNAS	17,65%		
		TUNAS	55%		
PSIKOMOTOR	80%	TUNAS	41,18%	14	
		TIDAK TUNAS	58,82%		
		TUNAS	22%		

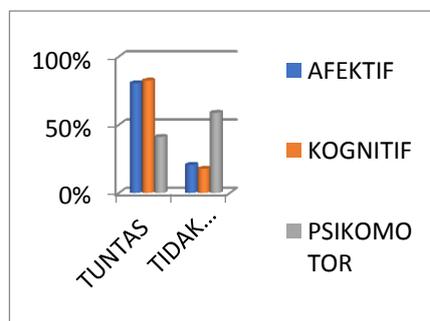
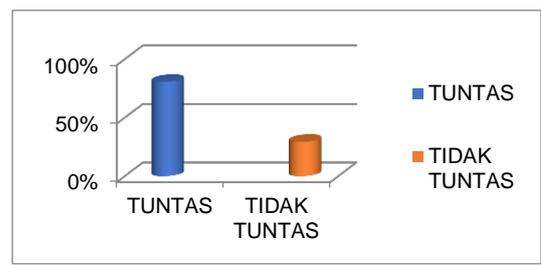


Diagram Afektif, Kognitif Dan Psikomotor Siklus 1 Pertemuan II

Diskripsi Data Hasil Servis Pendek Bulutangkis Menggunakan Pegangan *Backhand* Pada Peserta Didik Kelas

VIII-B SMP N 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2016/2017 Pada Siklus I.

Kriteria	Jumlah peserta didik	Persentase
Tuntas	24	70,59%
Tidak Tuntas	10	29,41%
Jumlah	34	100%



Gambar 4.3 Diagram Hasil Belajar Servis Pendek Bulutangkis Menggunakan Pegangan *Backhand* Siklus I

Berdasarkan hasil diskripsi data siklus I diatas, hasil servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* setelah pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut : sejumlah 24 peserta didik telah mencapai kriteria Tuntas (70,59%), sedangkan 10 peserta didik Tidak Tuntas (29,41%).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan analisi dan refleksi sebagai berikut:

- 1) Jumlah dan frekuensi pertemuan pertama pada siklus II telah menunjukkan hasil yang sesuai.
- 2) Pelaksanaan proses belajar mengajar telah sesuai dengan rencana yang dibuat pada RPP.
- 3) Pembelajaran servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* melalui media *audio visual* yang diterapkan oleh peneliti dan kolaborator mampu mengatur kondisi kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih maksimal, serta penguatan materi yang dilakukan pada siklus II terlaksana dengan baik.
- 4) Peneliti dituntut untuk menciptakan variasi alat bantu secara kreatif.
- 5) Hasil dari pelaksanaan siklus II sudah menunjukkan hasil yang meningkat walaupun belum 100% akan tetapi sudah sesuai target capaian. Secara lebih detail hasil kerja peserta didik selama siklus II dijelaskan sebagai berikut:
 - a) Hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan

pegangan *backhand* peserta didik setelah siklus II dilakukan menunjukkan hasil bahwa 31 peserta didik atau 91,82 % tuntas dan 3 peserta didik atau 8,18 %. Hal ini menunjukkan hasil yang meningkat.

- b) Apabila dibandingkan dengan data awal, hasil belajar peserta didik dalam melakukan servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* telah menunjukkan peningkatan sebesar 59,87 % .

Kelebihan dan keberhasilan yang ada pada pelaksanaan siklus II telah cukup membuktikan bahwa terjadi peningkatan. Dan hal ini juga membuktikan bahwa hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* peserta didik telah meningkat secara bertahap.

Deskripsi Data Siklus II

Selama pelaksanaan siklus II, peneliti dan kolaborator telah melakukan pengambilan nilai yang telah disepakati dalam penilain RPP. Deskripsi data yang diambil untuk

mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan tindakan. Hasil belajar peserta didik merupakan gabungan dari 3 aspek, yaitu: psikomotor, afektif dan kognitif. Adapun data yang diambil terdiri dari: 1) kemampuan servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* peserta didik baik yang ditunjukkan selama melakukan unjuk kerja maupun tes keterampilan (psikomotor), 2) aktifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung (afektif), dan 3) pemahaman peserta didik terhadap materi servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* (kognitif). Hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* pada peserta didik kelas VIII-B SMP N 1 Banyudono tahun pelajaran 2016/2017 pada siklus II dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut: Persentase Nilai Siklus II

Siklus II	Prosentase target capaian awal		Prosentase hasil capaian siklus II		Jumlah peserta didik
	AFEKTIF	80 %	TUNTAS	82.35 %	
PERTEMUAN II			TIDAK TUNTAS	17.65 %	28
			TUNTAS	82.35 %	6

MULAI	KOGNITIF	80 %	TAS	85,29 %	29	
			TUN TUN TUN			14,71 %
			TUN TUN TUN			
MULAI	PSIKOMOTOR (PROSES)	80 %	TUN TUN TUN	88,23 %	30	
			TUN TUN TUN	11,77 %		
			TUN TUN TUN			
MULAI	PSIKOMOTOR (PRODUK)	80 %	TUN TUN TUN	82,35 %	28	
			TUN TUN TUN	17,65 %		
			TUN TUN TUN			

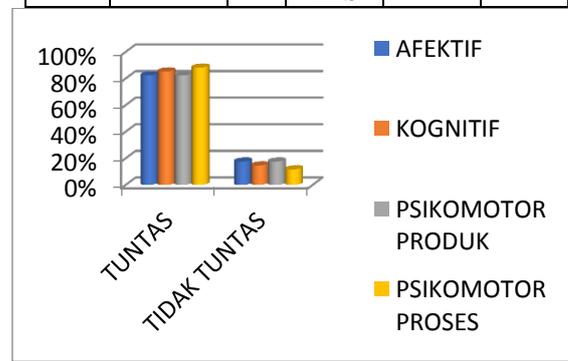


Diagram Afektif, Kognitif Dan Psikomotor Proses & Produk Siklus 1 Pertemuan 2

Diskripsi Data Hasil Belajar Servis Pendek Bulutangkis Menggunakan Pegangan *Backhand* Pada Peserta Didik Kelas VIII-B SMP N 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2016/2017 Pada Siklus II.

Kriteria	Jumlah peserta	Persentase

	didik	
Tuntas	31	91.18%
Tidak Tuntas	3	8.82%
Jumlah	34	100%

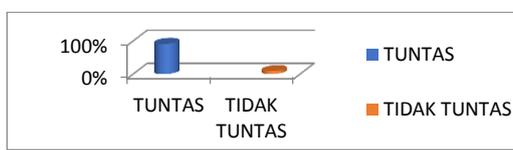


Diagram Hasil Belajar Servis Pendek Bulutangkis Menggunakan Pegangan *Backhand* Siklus II Berdasarkan hasil diskripsi data siklus II diatas, hasil servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* setelah pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut : sejumlah 31 peserta didik telah mencapai kriteria Tuntas (91,18%), sedangkan 3 peseta didik Tidak Tuntas (8,82%). Ketercapaian ketuntasan hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* siklus I dan siklus II terdapat beberapa perubahan hasil yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi prosentase hasil belajar setiap siklus dibawah ini. Rekaputilasi Hasil Belajar Servis Pendek Bulutangkis Menggunakan Pegangan *Backhand* Pada Siklus I Dan Siklus II.

Keterangan	Prosentase	
	Siklus I	Siklus II
Tuntas	24 Peserta Didik	31 Peserta Didik
Prosentase Ketuntasan	70.59 %	91.18 %
Tidak Tuntas	10 Peserta Didik	3 Peserta Didik
Prosentase Ketidak Tuntasan	29.41 %	8.82 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ketercapaian ketuntasan hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* dari siklus I kesiklus II mengalami peningkatan dari 70.59% menjadi 91.18% atau naik 20.59% . Dengan kata lain dari kondisi 24 peserta didik yang tuntas pada siklus I menjadi 31 peserta didik pada siklus II. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* . Dari hasil analisis yang diperoleh peningkatan yang signifikan terjadi pada data awal kesiklus I dan dari siklus I kesiklus II. Kondisi awal peserta didik belum menunjukkan hasil yang

maksimal. Pada prasiklus hasil belajar servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* jumlah peserta didik yang tuntas adalah 11 peserta didik atau sekitar 32.35% dan 23 peserta didik yang tidak tuntas atau sekitar 67.65%. hal tersebut disebabkan pembelajaran yang digunakan untuk materi servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan *backhand* kurang menarik. Sehingga peserta didik cepat merasa bosan dan tidak tertarik terhadap pembelajaran dan berakibat pada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal. Pencapaian Hasil Belajar Servis Pendek Bulutangkis Menggunakan Pegangan *Backhand* Peserta Didik Setelah Diberikan Pembelajaran Melalui Penerapan Media *Audio Visual*.

			I dengan menggunakan lembar penilaian RPP (afektif, kognitif, psikomotor) dan disesuaikan dengan KKM sekolah sebesar 80
--	--	--	---

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas VIII-B SMPN 1 Banyudono dilakukan dalam 2 siklus setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan Tindakan, (3) observasi : dan (4) Refleksi. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa : Pembelajaran melalui penerapan media *audio visual* menjadikan peserta didik lebih tertarik selama pembelajaran, lebih termotivasi dan lebih senang, karena pembelajaran ini berupa pembelajaran yang menggunakan alat bantu yang lebih bervariasi, peserta didik lebih mudah menyerap pelaksanaan kegiatan melalui instruksi langsung, peserta didik dapat secara cepat mengadaptasi materi karena sudah melihat gerakan yang diinstruksikan

Aspek Yang Diukur	Prosentase Capaian		Keterangan
	Siklus I	Siklus II	
servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan <i>backhand</i>	70.59 %	91.18 %	Dinilai ketika pembelajaran servis pendek bulutangkis menggunakan pegangan (observasi) dan saat proses pembelajaran siklus I dan siklus

sebelumnya oleh peneliti. Situasi kelas lebih menyenangkan dan terkondisikan lebih baik, materi yang diberikan lebih terarah sehingga akan lebih mudah menuju pada tujuan yang diharapkan. Hasil alasis diperoleh peningkatan yang bertahap dari prasiklus kesiklus I dan dari siklus I kesiklus II. Hal ini terlihat dari hasil belajar servis pendek pegangan *backhand* menunjukkan dari 34 peserta didik terdapat 11 peserta didik atau sebesar 32.35% yang Tuntas dan Tidak Tuntas sebanyak 23 peserta didik atau sebesar 67.65%. kemudian hasil belajar servis pendek pegangan *backhand* yang ditunjukkan pada siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 38.24%, 24 peserta didik atau 70.59% masuk dalam kategori Tuntas dan sisanya 10 Peserta didik atau 29.41% masuk dalam kategori Tidak Tuntas. Pada siklus II peningkatan hasil belajar peserta didik lebih baik yaitu sebesar 20.59% dari siklus I atau sebesar 58.83% dari prasiklus. Sebanyak 31 peserta didik atau sebesar 91.18% masuk kategori Tuntas dan 3 peserta didik atau sebesar 8.82% masuk kategori Tidak

Tuntas. Tetapi masih belum mencapai 100% untuk ketuntasan yang dicapai, berarti masih terdapat kelemahan didalam penerapan media audio visual. Yaitu peserta didik menjadi terfokus pada tampilan video sehingga peserta didik kurang berkomunikasi dengan peserta didik lain. Dari setiap kemampuan dalam pemahaman setiap peserta didik berbeda-beda menjadikan hasil dari setiap peserta didik tidak semua dapat memahami penyampaian materi yang diberikan pada peserta didik. Dari hasil belajar servis pendek pegangan *backhand* yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran servis pendek pegangan *backhand* melalui penerapan media *audio visual* pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar servis pendek pegangan *backhand* pada peserta didik kelas VIII-B Tahun ajaran 2016/2017.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Sebelum menerapkan media audio visual pastikan bahwa peserta

didik sudah mempunyai prinsip untuk belajar bersama peserta didik lain, agar nantinya dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

2. Dalam penerapan media audio visual juga harus diimbangi

dengan sarana dan prasarana yang memadai agar semua peserta didik aktif selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak & Deni Darman. (2013). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Aksan, Hermawan. (2012). *Mahir Bulutangkis*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Asyhar, Rayandra. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi Jakarta
- Daryanto, (2011). *penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah beserta contohnya*. Yogyakarta: GAVA MEDIA
- Desmita, (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Bahri Syaiful. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Hermawan. (2012). *Bimbingan Belajar Dan Remedial Akademik*. Surakarta: UNS PRESS
- Irham, M & Novan Ardy Wiyani. (2013). *Psikologi Pendidikan/Teori Dan Aplikasi Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Jamil, Suprihatiningrum. (2012). *Strategi Pembelajaran* . Yogyakarta : A-Ruzz Media
- Kisbiyanto, (2008). *Bunga Rampai Penelitian Manajemen Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Kristiyanto, Agus. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Dalam Pendidikan Jasmani & Kepelatiha Nolahraga*. Surakarta: Uns Press
- Poole, James. (2016). *Belajar Bulutangkis*. Bandung: Pionir Jaya
- Purnama, Sapta Kunta. (2010). *Kepelatihan Bulutangkis Modern*. Surakarta: Yuma Presindo
- Purwanto, (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Celeban Timur Uh Iii Yogyakarta 55167 : Pustaka Belajar
- Rohman, Muhamad & Sofan, Amri. (2013). *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Sadiman, (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Depok. Pt Rajagrafindo Persada